

Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Formal

Wasia Nastain¹, Bacotang² Yayuk Julyyanti³

^{1,2}Univeersitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

¹yayukjullyanti070795@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal serta untuk memahami bagaimana pendidikan formal dapat menjadi alat untuk mengubah status sosial pada masyarakat suku Bajo di Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek yang meliputi tokoh masyarakat, orang tua, dan anak usia sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. Pertama, masyarakat Kampung Bajo secara umum mengakui pentingnya pendidikan formal sebagai fondasi untuk masa depan anak-anak mereka. Mereka percaya bahwa melalui pendidikan formal, anak-anak dapat menjadi individu yang cerdas, sukses, dan mampu membawa perubahan positif bagi komunitas mereka sendiri. Kedua, kesadaran akan pentingnya pendidikan formal sudah mulai tumbuh di Kampung Bajo, di mana masyarakat mulai mengutamakan pendidikan anak-anak mereka sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Ketiga, terdapat empat lembaga pendidikan formal di Kampung Bajo yang menyediakan pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga SMA. Lembaga-lembaga ini dianggap sebagai sarana terbaik untuk meningkatkan status sosial, meningkatkan ekonomi keluarga, dan membuka peluang kerja yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: Masyarakat Pesisir, Pendidikan formal, Status sosial

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar pada individu atau pihak lainnya yang belum dewasa agar tercapainya kedewasaan. (Juraidah, 2022). Salah satu aspek yang penting untuk proses pembentukan sumber daya manusia dengan melakukan proses pendidikan yang berkualitas, maka sudah seharusnya pendidikan bagi anak-anak di usia sekolah harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seperti program yang ditelaah dilaksanakan oleh pemerintah mengenai wajib sekolah 12 Tahun yang diperuntukan bagi sektor pendidikan, sudah seharusnya seluruh penduduk warga Negara Indonesia, khususnya masyarakat pesisir Kampung Bajo, wajib mendapatkan kesempatan yang sama.

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat

perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya (Prayogie, 2012).

Karakteristik masyarakat pesisir yang di tentukan oleh pola interaksi faktor-faktor sosial, ekonomi, lingkungan, agama, bahasa, budaya, adat istiadat, yang tumbuh dan berkembang serta memberikan ciri khusus yang membedakan antara masyarakat yang tertinggal di daerah pesisir dengan masyarakat yang tertinggal di pegunungan atau masyarakat yang tertinggal di dataran rendah (Jaffar & Nur, 2020) Disamping itu yang mencolok adalah ketergantungan masyarakat pesisir terhadap iklim dan musim, pada musim, penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut dan pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak para nelayan yang terpaksa menganggur karena tidak dapat melaut dan mendapatkan hasil ikan yang tidak maksimal (Arif, 2015).

Begitu juga dalam hal cara pandang dan anggapan masyarakat pesisir terhadap dunia pendidikan, hal-hal yang berkenaan mengenai pendidikan formal masyarakat pesisir tradisional Indonesia, yang masih rendah tingkat kesedaran terhadap pentingnya dunia pendidikan formal bagi masa depan, mereka juga memandang pendidikan formal tidaklah begitu penting bagi kehidupan. Hal ini diperparah lagi dengan banyak orang tua dengan berbagai macam alasan baik karena masalah ketidak mampuan dalam bidang ekonomi maupun alasannya lainnya.

Walgito, (2010) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sedangkan Indra Tantra, (2015) bahwa persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Sebagai buktinya adalah masyarakat pesisir yang tinggal di Kampung Bajo, walaupun sumber daya laut Kampung Bajo yang sangat kaya dengan melimpahnya ikan namun hal tersebut tidak diimbangi oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan tinggi di bidang kelautan yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang rendah. yang juga berdampak buruk pada permasalahan sosial seperti perekonomian sampai berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal didesa tersebut.

Di Kampung Bajo, dengan populasi sekitar 1.258 jiwa, pendidikan menjadi sorotan utama dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data menunjukkan bahwa terdapat sejumlah signifikan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya setelah tingkat sekolah dasar, sebagian besar disebabkan oleh budaya lokal yang menganggap cukup jika mereka dapat membaca dan berhitung saja. Faktor ekonomi juga menjadi kendala utama, dimana banyak keluarga lebih memprioritaskan pencarian nafkah di laut daripada pendidikan formal.

Untuk mengatasi tantangan ini, pentingnya kerja sama antara pemangku kepentingan dan orang tua di Kampung Bajo sangat ditekankan. Orang tua dianggap sebagai pendidik utama dalam keluarga, sehingga mereka memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan dan motivasi agar anak-anak mereka dapat mengikuti pendidikan dengan baik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan

juga perlu dibangun secara kolektif di masyarakat, karena pendidikan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan status sosial dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Misbahudin, 2017), menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan status sosial masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh studi (Alokamai, 2022) yang menggambarkan bagaimana persepsi orang tua di desa Lembur Barat terhadap pentingnya pendidikan sebagai investasi untuk masa depan anak-anak mereka.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, peneliti yakin bahwa penelitian tentang persepsi masyarakat Kampung Bajo terhadap pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan status sosial memiliki relevansi yang besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi konkret untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di komunitas pesisir khususnya masyarakat Kampung Bajo Kabupaten Alor.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran secara lengkap suatu metode yang menganalisis data berupa kata-kata lisan dan bukan angka-angka dengan demikian peneliti mendapatkan gambaran pemecahan masalah dalam penelitian.

Subyek penelitian ini diantaranya tokoh masyarakat, orangtua, anak usia sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive atau dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini peneliti meyakini bahwa ketiga subyek tersebut dapat memberikan data yang akurat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data peneliti melakukan Triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil

Persepsi Masyarakat Pesisir Kampung Bajo terhadap Pendidikan

Kampung Bajo memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1785 ketika orang Bajo masih berkelana di kepulauan Alor mencari tempat tinggal yang cocok. Pada awalnya, mereka hidup di laut, mengandalkan hasil laut sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1932, atas arahan dan kesepakatan dengan penguasa laut dan pemimpin lokal, orang Bajo mulai menetap di darat di Kabir. Proses ini didorong oleh meningkatnya jumlah kematian penduduk Bajo yang tinggal di laut. Beberapa tokoh seperti Bapak Bastian, Bapak Bagisar, Bapak Kamohi, Klake, Bapak Paikol dan lainnya memainkan peran penting dalam menetapkan kampung Bajo dan memulai interaksi dengan komunitas lokal, seperti orang Klong.

Pada tahun 1935, di bawah tekanan Letnan Iskandar Ambon, orang Bajo mulai dipaksa untuk menetap di darat. Pemukiman pertama di darat dimulai dengan keluarga-keluarga seperti Mak Basse, Jarihung Babbi, Bapak Laebo, dan lainnya. Sejak tahun 1955, orang Bajo secara bertahap meninggalkan kehidupan di laut dan beralih sepenuhnya ke pemukiman di darat. Hingga saat ini, kampung Bajo terus berkembang dengan jumlah penduduk mencapai 1.258 jiwa dan 346 kepala keluarga pada tahun 2024. Perjalanan panjang ini mencerminkan adaptasi dan transformasi masyarakat Bajo dari kehidupan laut tradisional ke kehidupan di darat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat pesisir Kampung Bajo Kabupaten Alor mengharapkan pendidikan yang lebih baik untuk putra-putri mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh IN selaku orangtua:

Pendidikan sangat penting karena tanpa pendidikan anak-anak tidak bisa mengenal kebersamaan, tidak bisa mengenal kehidupan dan tidak bisa mengenal perkembangan zaman.

Selanjutnya WW menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting karena dengan adanya pendidikan anak saya menjadi pintar, menjadi orang yang sukses terutama bermanfaat bagi agama dan bangsa saya karena saya tidak ingin anak-anak mengikuti saya yang putus sekolah.

DR sebagai tokoh masyarakat juga mengatakan pendidikan adalah bagian yang sangat penting, anak-anak bajo harus bisa menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi agar bisa mengubah pola pikir jika pola pikir sudah bagus maka masyarakat akan menganggap dia itu bisa diandalkan dan membawa perubahan di kampung sendiri (wawancara 25/04.2024).

Peneliti juga menanyakan pada anak usia sekolah yang telah putus sekolah,

MW selaku anak yang putus sekolah mengatakan bahwa:

Pendidikan sangat penting bagi saya karena dengan bersekolah saya bisa meraih cita-cita dan membahagiakan orang tua. Yang menjadi motivasi anak di kampung bajo adalah orang tua sangat ikut serta dalam mendukung pendidikan anaknya dengan membangunkan anaknya dipagi hari untuk pergi ke sekolah tepat waktu, memberikan semangat dan selalu berusaha membiayai anak-anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (wawancara 21/04/2024).

Lebih lanjut diungkapkan oleh WSU sebagai anak yang putus sekolah; Pendidikan sangat penting bagi saya karena dengan bersekolah saya bisa meraih cita-cita dan membahagiakan orang tua. Yang menjadi motivasi anak di kampung bajo adalah orang tua sangat ikut serta dalam mendukung pendidikan anaknya dengan membangunkan anaknya dipagi hari untuk pergi ke sekolah tepat waktu, memberikan semangat dan selalu berusaha membiayai anak-anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (wawancara 21/04/2024).

Pendidikan Formal dan Status Sosial Masyarakat

Tercapainya dari lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan status sosial dimasyarakat bukan melihat karena ekonomi masyarakat tetapi semua dilakukan dengan adil dan merata sesuai dengan tujuan pendidikan yang dilaksanakan para tenaga pendidik, dilihat dari masyarakat juga sudah banyak sekali yang lulusan-lulusan pendidikan yang mampu meningkatkan status sosialnya dimasyarakat. Selain itu juga sangat mempengaruhi lingkungan sekitar dengan membawa nuansa baru dan perubahan yang lebih baik dan pengaruh positif. Dengan adanya pendidikan maka juga dapat mengubah status sosialnya dimasyarakat lebih menjadi orang terhormat bukan hanya karena perekonomian

atau bahkan kekayaan yang dimiliki seseorang (Asry et al.,2023). Tetapi status sosial tersebut didapatkan melalui proses pendidikan saat mengenyam di lembaga pendidikan formal.

Hasil wawancara bersama Bapak IA sebagai Tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Pendidikan formal bisa mengubah hidup seseorang contohnya anak saya sekarang sudah menjadi guru di sekolah meskipun sekolahnya swasta tapi Allhamdulillah setiap bulan terima gaji dan anak saya juga mendapatkan tunjangan guru sehingga bisa membantu ekonomi keluarga menjadi meningkat (wawancara, 24/04/2024).

Lebih lanjut bapak MK sebagai tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa: Pendidikan sangat bisa mengubah status sosial masyarakat, contohnya anak saya ada sudah menjadi pegawai negeri sipil dan ada yang menjadi pengusaha kecil-kecilan seperti menjual makanan ringana atau bahan pokok lainnya. Allhamdulillah, setiap bulan terima gaji dan setiap hari dapat pemasukan sehingga bisa membantu ekonomi keluarga.

Hasil wawancara dengan Ibu FN sebagai Orangtua mengatakan bahwa :

Pendidikan bisa merubah dalam hal ekonomi keluarga, Allhamdulillah anak saya meskipun bukan lulusan S1, hanya lulusan SMA sekarang menjadi abdi negara (TNI) dan dia sekarang bertugas di luar provinsi setiap bulan terima gaji dan juga tunjangan jadi setiap gajian anak saya sering mengirimkan uang untuk kebutuhan keluarga dan dari gaji tersebut juga bisa membantu usaha bakso saya dirumah (wawancara, 22/042024).

Pembahasan

Persepsi Masyarakat Pesisir Kampung Bajo terhadap Pendidikan

Menurut (Arif S, 2015) masyarakat pesisir adalah sekumpulan Masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah Pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Selanjutnya (Fama, 2016) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup didaerah pantai, yang mana sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Sedangkan wilayah pesisir atau kampung nelayan yaitu permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai, permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai.

Pandangan masyarakat Kampung Bajo terhadap pentingnya pendidikan formal dapat dilihat dalam lensa fungsionalisme struktural, sebuah teori sosiologi yang menekankan pada bagaimana berbagai bagian masyarakat saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai salah satu institusi sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mengarahkan individu ke arah yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan formal di Kampung Bajo tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas dan kebersamaan dalam komunitas. Dalam teori fungsionalisme struktural, pendidikan dipahami sebagai mekanisme sosial yang mempersiapkan individu untuk memainkan peran mereka dalam masyarakat. Dalam kasus ini, orang tua di Kampung Bajo melihat pendidikan sebagai cara untuk

membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat.

Pendapat dari orang tua seperti Bapak IN bapak WW menyoroti bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan pola pikir anak-anak, serta membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Demikian pula, pandangan dari tokoh masyarakat seperti Bapak DR menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam mengubah pola pikir dan memunculkan perubahan dalam komunitas.

Secara sosiologis karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristiknya dari daya yang dihadapi. Jika Masyarakat agraris yang direpresentasikan oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaannya lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relative bisa diproduksi. Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (Arif, 2015).

Selain itu, pandangan dari anak-anak seperti R & WSU menunjukkan bagaimana mereka melihat pendidikan sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan membahagiakan orang tua, yang sesuai dengan prinsip fungsionalisme struktural bahwa individu diarahkan untuk memenuhi peran sosial mereka dalam masyarakat.

Dengan demikian, dalam konteks Kampung Bajo, pendidikan formal memainkan peran vital dalam memperkuat struktur sosial dan memberikan harapan bagi masa depan individu serta stabilitas bagi komunitas secara keseluruhan. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang membentuk individu dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Miabahudin, 2017; Fitriani, 2019; dan Nurcahyani et al, 2023) dimana dari hasil penelitian mereka menekankan bahwa pandangan terhadap pendidikan itu sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjadi sebuah keharusan bagi generasi-generasi penerus bangsa menanamkan persepsi yang positif terhadap pendidikan.

Pendidikan Formal dapat Merubah Status Sosial Masyarakat

Status sosial adalah sebuah posisi dalam hubungan sosial. Karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal, di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain. status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya (Atika & Rasyid, 2018).

Status sosial juga didasarkan pada pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas secara vertikal yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan kelas sosial berdasarkan unsur ekonomis (Sitorus,2015).

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, pendidikan formal di Kampung Bajo dipandang sebagai salah satu institusi yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial, serta mengarahkan individu ke arah yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini,

pendidikan formal dianggap sebagai mekanisme integrasi sosial yang membentuk individu dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat.

Pendidikan formal tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga sebagai alat untuk merubah status sosial seseorang dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak IA dan Bapak MK, pendidikan telah membantu anak-anak mereka mencapai pekerjaan yang lebih baik, seperti menjadi guru, pegawai negeri sipil, atau bahkan pengusaha kecil. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan formal dapat merubah hidup seseorang dan meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural juga menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial, di mana nilai-nilai dan struktur sosial yang ada dipertahankan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Dalam hal ini, pendidikan formal di Kampung Bajo memberikan harapan bagi masa depan individu serta stabilitas bagi komunitas secara keseluruhan, dengan membantu meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga.

Selain itu, pandangan dari Ibu FN juga menunjukkan bagaimana pendidikan formal dapat membantu meningkatkan status sosial seseorang bahkan jika mereka bukan lulusan perguruan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan formal memberikan akses kepada individu untuk meraih kesempatan yang sama dalam mencapai posisi sosial yang lebih baik, sesuai dengan prinsip fungsionalisme struktural bahwa individu diarahkan untuk memenuhi peran sosial mereka dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan formal di Kampung Bajo tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga sebagai mekanisme untuk merubah struktur sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip fungsionalisme struktural.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian (Riduwan, 2024) bahwa meskipun masyarakat pesisir menyadari pentingnya pendidikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mereka, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, faktor ekonomi, serta tradisi yang lebih mengutamakan pekerjaan di laut dan sektor informal. Masyarakat cenderung menganggap pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan, meskipun ada pandangan yang menganggap pendidikan non-formal atau keterampilan sebagai pilihan yang lebih relevan dengan kehidupan pesisir.

Di wilayah pesisir, di mana kehidupan seringkali dipengaruhi oleh faktor alam dan ekonomi yang unik, persepsi masyarakat terhadap pendidikan memiliki nuansa tersendiri. Di banyak komunitas pesisir, ekonomi masih sangat bergantung pada sektor perikanan dan pertanian. Anak-anak sering kali diharapkan untuk membantu orang tua mereka dalam usaha mencari nafkah, sehingga pendidikan menjadi prioritas kedua. Oleh karena itu, maka implikasi penelitian ini adalah Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan pendidikan yang baik, anak-anak di wilayah pesisir dapat mengakses peluang kerja yang lebih luas dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Untuk mengatasi tantangan yang ada, disarankan. Pertama, pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) harus bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan di daerah pesisir. Membangun sekolah yang lebih dekat dan menyediakan transportasi yang aman bagi siswa dapat membantu meningkatkan tingkat partisipasi anak-anak dalam pendidikan. Kedua, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Program penyuluhan untuk orang tua mengenai manfaat pendidikan dapat membantu mengubah pandangan mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Saran tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakat pesisir Kampung Bajo Kabupaten Alor, namun dapat berlaku umum pada semua komunitas masyarakat pesisir di Seluruh Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Bajo secara umum mengakui pentingnya pendidikan formal sebagai fondasi untuk masa depan anak-anak mereka. Mereka percaya bahwa melalui pendidikan formal, anak-anak dapat menjadi individu yang cerdas, sukses, dan mampu membawa perubahan positif bagi komunitas mereka sendiri. Kedua, kesadaran akan pentingnya pendidikan formal sudah mulai tumbuh di Kampung Bajo, di mana masyarakat mulai mengutamakan pendidikan anak-anak mereka sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Ketiga, terdapat empat lembaga pendidikan formal di Kampung Bajo yang menyediakan pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga SMA. Lembaga-lembaga ini dianggap sebagai sarana terbaik untuk meningkatkan status sosial, meningkatkan ekonomi keluarga, dan membuka peluang kerja yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

References

- Alokamai W. (2022). Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak. *PENSOS : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*. 1(2), <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1299>
- Arif, S. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asry NS, Wahida A, Maming R. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. 6(1).
<http://repository.umpalopo.ac.id/4297/1/JURNAL%20SRI%20NUR%20A%20SRY.pdf>
- Atika NA & Rasyid. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7(2), <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1416/1589>
- Fama A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang. *Jurnal SABDA*. 11(2).
https://www.researchgate.net/publication/325597152_Review_Artikel_DUA_BUDAYA_Komunitas_masyarakat_pesisir_di_Tambak_Lorok_Semarang_dan_Penerapan_Prinsip_Hidup_Kamase-

- masea Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Bulukumba Sulawesi Selatan dalam Pengelolaan sum
- Fitriani. (2019). Persepsi masyarakat bajo tentang pentingnya pendidikan formal di kelurahan watolo kecamatan mawasangka kabupaten buton tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 4(1), <https://ojs.uho.ac.id/index.php/ppg/article/view/5598/4110>
- Jaffar & Nur. (2020). Kesempatan Memperoleh Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir Ponjalae, Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 30(2). <https://journals.ums.ac.id/jpis/article/view/12235/6233>
- Juraidah, J. (2022). *Persepsi Masyarakat Desa Tumbu Dusun Ujung Pesisir Kecamatan Karangasem Terhadap Peran Pendidikan Formal dalam Peningkatan Status Sosial* dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/13602/3/1714091005-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Misbahudin. (2017). Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa terhadap pendidikan Formal sebagai salah satu cara meningkatkan Status Sosial (Studi kasus desa Tanjum Anom, Kec. Mauk Tangerang Banten. Skripsi: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35346/2/MSBAHUDIN-FITK.pdf>
- Nurchayani TR, Budijanto, Deffinika I, Susilo S. (2022). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Socorejo, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(8), <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/2502>
- Proyogie GW. (2012). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pendidikan Islam Nonformal Di Dukuh Sidem Dusun Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Skripsi: <http://repo.uinsatu.ac.id/871/>
- Riduwan MF. (2024). Persepsi masyarakat pesisir terhadap pendidikan: Studi menuju multikasus di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Skripsi: <http://etheses.uin-malang.ac.id/70816/>
- Sugiyono. (2010). *Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.